

## KEKERASAN VERBAL (*VERBAL ABUSE*) DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Edo Dwi Cahyo, Fertilia Ikashaum, Yuliandita Putri Pratama

Institut Agama Islam Negeri Metro  
edodwicahyo@metrouniv.ac.id

### ABSTRAK

Kekerasan verbal menjadi hal yang sering terjadi tanpa kita sadari. Hal ini bermula dari komunikasi yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berinteraksi. Sayangnya, pemilihan kata yang tidak tepat menjadi pemicu kesalahpahaman yang diterima oleh lawan bicara. Selain itu kekerasan verbal merupakan kekerasan psikologi yang menyerang emosi serta mental, terutama pada anak-anak. Akibatnya perkembangan diri dan kompetensi sosial anak menjadi tidak baik. Oleh karena itu peran guru, orang tua, lingkungan, masyarakat, serta pemerintah diperlukan untuk menciptakan individu yang humanis dan memiliki budi pekerti luhur. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendidikan karakter. Melalui kerjasama stakeholder terkait, kekerasan verbal dapat ditanggulangi untuk menyiapkan generasi bermoral pada masa mendatang.

**Kata kunci:** kekerasan verbal, pendidikan karakter.

## PENDAHULUAN

Pandemi corona belum berakhir namun kata "Anjay" tidak kalah membuat berbagai media massa seperti surat kabar, televisi, dan media sosial, berlomba-lomba untuk memberitakannya. Kata tersebut menjadi viral tidak hanya disebabkan oleh penggunaan kata anjay yang begitu masif dikalangan masyarakat, tetapi juga gencarnya pemberitaan oleh media massa yang membuat kata tersebut menjadi viral. Banyak orang yang tadinya tidak mengetahui keberadaan kata tersebut kini mengetahui bahkan ada juga yang sampai mencari sumber kata tersebut.

Kata anjay sebenarnya tidak ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal tersebutlah yang membuat panjang perdebatan diberbagai kalangan. Ada yang menganggap bahwa kata anjay merupakan kata kasar yang dapat mengarah kepada kekerasan verbal (*verbal abuse*) seperti yang diungkapkan oleh Ketua Komnas Perlindungan Anak Aris Merdeka Sirait, kata 'anjay' bermakna kasar. Kata tersebut bersifat merendahkan orang lain sehingga memenuhi unsur kekerasan verbal (Sidik, 2020). Kata tersebut apabila dipergunakan oleh seseorang dan dalam kondisi tertentu maka bisa membuat orang lain tersinggung atau bahkan merasa direndahkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang bisa saja menafsirkan kata 'anjay' sebagai pergeseran makna dari kata anjing sehingga memiliki konotasi najis, kotor, dan rakus (Suhandono dalam Nugroho, 2020). Dalam memakai kata makian, orang terkadang menggeser makna kata anjing karena tidak sampai hati menyampaikannya karena terkesan vulgar. Makna kata tersebut bisa dimaknai berbeda-beda oleh setiap orang tergantung dari pengalaman yang ada

dalam pikiran ketika mendengarnya. Meskipun begitu, jika orang yang terlibat dalam percakapan sudah saling mengenal dengan baik, bisa saja kata-kata tersebut dipergunakan tanpa menimbulkan kesan buruk.

Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa kata anjay merupakan bahasa gaul yang biasa dipergunakan oleh milenial dalam berkomunikasi. Kata tersebut sama sekali tidak bermasalah bila dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, bahkan menjadi gambaran bahwa terjadi kedekatan antara pengguna karena kata tersebut merupakan kata yang muncul dari perkembangan bahasa pergaulan.

Menyudahi perdebatan tersebut merupakan hal yang tepat dilakukan karena masing-masing personal memiliki perspektif tersendiri. Namun hal positif yang dapat diambil dalam peristiwa tersebut adalah kepekaan masyarakat Indonesia terhadap perasaan orang-orang lain yang timbul dari sebuah kata-kata. Karena dimungkinkan kata yang tersampaikan tersebut bisa menjadi sebuah kekerasan verbal (*verbal abuse*). Apalagi kekerasan verbal tersebut menimpa anak-anak yang sedang berada pada fase terpenting dimana perkembangan manusia perlu dioptimalkan dan merupakan fondasi utama yang membawa akibat pada masa kehidupan yang akan datang.

Dalam catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terjadi peningkatan angka kekerasan terhadap anak selama pandemi Corona, baik verbal maupun fisik. Berdasarkan data yang dihimpun, Komisioner KPAI, Retno Listyarti menyebutkan kekerasan fisik sebanyak 11%, sementara kekerasan verbal mencapai 62% (Listyarti, 2020). Senada dengan data tersebut, penelitian tentang kekerasan verbal juga dilakukan

oleh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar (Indrayati & Livana, 2019). Dari 61 total responden yang diteliti, sebanyak 53 responden atau 86,9% mengalami verbal abuse sedangkan 8 responden lainnya tau sebanyak 13,1% tidak mengalami *verbal abuse*. Kekerasan verbal yang dialami oleh anak berupa bentakan dari orang tua, teriakan ketika memanggil nama anak, penggunaan nada keras ketika berbicara, menjelek-jelekan anak di depan umum oleh orang tua, penggunaan kata-kata kasar dan umpatan kata bodoh.

Penelitian lain yang dilakukan di SDN Kebaraon 1 Surabaya dengan subjek sebanyak 50 siswa menggambarkan kekerasan verbal menempati urutan tertinggi yaitu sebesar 40% yang diikuti 25% kekerasan fisik dan 15% kekerasan psikologis. Kekerasan verbal yang terjadi di sekolah tersebut seperti memanggil dengan nama ejekan, menyoraki ketika ada teman yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan guru, dan membentak (Christiana, 2019).

Masifnya kekerasan verbal yang terjadi terhadap anak usia sekolah khususnya sekolah dasar sangat perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, civitas akademik, orang tua, dan seluruh masyarakat. Anak-anak merupakan aset negara yang perlu dijaga dan dipersiapkan untuk masa depan bangsa yang besar dan bermartabat.

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak maupun sesama anak-anak merupakan kekerasan yang membuat traumatik tersendiri bagi korbannya, sehingga perlu sekali langkah-langkah yang tepat untuk dilakukan dalam penanggulangan masalah tersebut. Di dalam dunia akademik, pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bisa dipergunakan dalam menanamkan

pengetahuan siswa mengenai manusia yang humanis, manusia yang mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Berkowitz & Bier, 2005), pendidikan karakter dimaksudkan untuk mendorong perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter ini telah dipertimbangkan, direkomendasikan, dan diterapkan karena berbagai alasan yang positif serta menargetkan bagian tertentu dari perkembangan anak, yang bisa disebut sebagai karakter. Karakter merupakan gabungan dari karakteristik psikologis yang memengaruhi kapasitas dan kecenderungan anak untuk menjadi agen moral yang efektif, yaitu bertanggung jawab secara sosial dan pribadi, etis, dan mengatur diri sendiri.

## PEMBAHASAN

### Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal (*Verbal Abuse*) adalah setiap ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasist, seksis, homofobik, ageism atau menghujat. Termasuk membuat pernyataan sarkastik, menggunakan nada suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan (Johnson, 2000). (Erniwati & Fitriani, 2020) menyebutkan kekerasan verbal dilakukan melalui tutur kata yaitu membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar serta mempermalukan seseorang di depan umum dengan kata-kata kasar. Selanjutnya (Huraerah, 2018) menyebutkan bahwa kekerasan verbal dilakukan dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut diucapkan kepada anak.

### **Bentuk Kekerasan Verbal**

Bentuk kekerasan verbal terbagi menjadi enam jenis (Fitriana et al., 2015), yaitu: (1) tidak sayang atau dingin; (2) intimidasi; (3) mengecilkan dan memermalukan orang; (4) kebiasaan mencela; (5) mengindahkan atau menolak; dan (6) hukuman ekstrim. Sementara itu, (Nazhifah, 2017) menyebutkan bahwa bentuk kekerasan verbal terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: (1) membentak; (2) memaki; dan (3) memberi julukan negatif atau melabel. Selanjutnya, (Juansyah et al., 2020) menyebutkan bentuk kekerasan verbal diantaranya memaki, menghina, memarahi, mengusir, membentak, memaksa, mengancam, dan menuduh. Kekerasan verbal yang banyak terjadi adalah membandingkan dengan orang lain, menghardik, memarahi, mencibir, mengejek, dan merendahkan (Muarifah et al., 2020). Dari bentuk kekerasan verbal tersebut tentunya ada indikasi kuat mengapa seseorang sering melakukan perbuatan demikian.

### **Faktor Penyebab Seseorang Melakukan Kekerasan Verbal**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indika & Rokhanawati, 2017) memaparkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal. Banyak orangtua yang tidak mengetahui atau memahami informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak. Sebagai contoh, seorang anak dipaksa melakukan sesuatu yang belum mampu dilakukan pada usianya namun akibat sempitnya pengetahuan orang tua, ia merespon dengan membentak dan mencaci anak. Salah satu hal yang memicu perilaku tersebut adalah pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam merespon sesuatu yang datang dari luar.

Dapat dirumuskan bahwa faktor penyebab seseorang melakukan kekerasan verbal antara lain tingkat pengetahuan, pengalaman, ekonomi, tekanan hidup, kondisi psikis, dan lingkungan.

### **Dampak Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal menjadi lebih buruk daripada kekerasan fisik karena merupakan bentuk kekerasan psikologis. Kekerasan jenis ini menyerang emosional serta mental anak. Dalam konsep yang lebih luas, kekerasan verbal bahkan bisa dikatakan juga sebagai penganiayaan terhadap anak-anak. Selanjutnya, penganiayaan ini merusak perkembangan diri dan kompetensi sosial anak, serta pola psikisnya (Noh & Talaat, 2012)

Dengan sanksi sosial yang lebih besar dan larangan hukum untuk memukul anak, orang tua mungkin lebih sering menggunakan kritik atau induksi rasa bersalah untuk mengontrol atau menghukum anak mereka. Penelitian ini secara umum mendukung bahwa kekerasan verbal berbahaya atau lebih berbahaya bagi anak-anak daripada jenis pelecehan lainnya (Ney, 1987).

### **Langkah Dalam Mencegah Kekerasan Verbal**

Pada era digital seperti saat ini terdapat beberapa upaya mencegah perilaku kekerasan verbal, diantaranya: (1) menghindari berita hoax; (2) menanamkan kebiasaan berperilaku baik sejak usia dini (orang tua harus berhati-hati saat berbicara dihadapan anaknya); (3) membuat iklan persuasi sebagai bentuk mempererat hubungan sosial; (4) membiasakan kritik yang positif; (5)

menghargai privasi orang lain; (6) senantiasa menggunakan alat komunikasi secara proporsional; (7) menjaga etika berkomunikasi; dan (8) menghindari konten berbentuk sara, serta rasis (Wibowo & Parancika, 2018).

Pencegahan kekerasan verbal merupakan kegiatan kerja sama yang harus dilakukan oleh seluruh *stakeholder*. Dalam hal ini orang tua, guru, masyarakat, pemerintah dan individu tersebut (anak) haruslah menjadi agen perubahan dalam memerangi kekerasan verbal. Setiap agen tersebut memiliki peran tersendiri dengan memiliki tujuan yang sama. Tujuan tersebut adalah menciptakan manusia yang bermoral yaitu memiliki budi pekerti luhur, tutur kata yang baik, seseorang yang memiliki tenggangrasa dan empati.

**Orang tua** merupakan pion dalam mencegah kekerasan verbal, garis terdepan tersemat kepada orang tua sebab mereka merupakan pendidik pertama yang diperoleh oleh anak. Orang tua yang pertama kali mengajarkan aturan dan sebagai *role model* bagi anak-anaknya. Kasih sayang, tutur kata yang baik, bertanggung jawab, merupakan cerminan perilaku yang akan direkam dan diaplikasikan dalam hidup anak tersebut. Betapa pentingnya orang tua dalam mencerminkan dirinya untuk mendidik anak supaya anaknya lebih baik dari orang tuanya. Anak akan melihat bagaimana orang tuanya berkomunikasi, memperlakukan, menghormati orang lain dengan penuh adab.

**Guru** di era modern saat ini bisa menjadi pengganti orang tua kandung bagi anak, sebab tidak sedikit anak-anak lebih banyak memiliki waktu dengan guru ketika di sekolah. Apalagi sekarang banyak sekolah dengan system *boarding school*. Terkadang ada anak yang lebih

mendengarkan dan mematuhi perintah guru ketimbang orang tuanya. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan banyaknya waktu dan kedekatan yang dimiliki antara guru dan anak tersebut. Untuk itulah guru juga memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menangkal kekerasan verbal. Selain sebagai pendidik guru juga sebagai *role model* untuk muridnya. Guru harus mencerminkan tutur kata yang baik, penggunaan bahasa yang benar, dan selalu mengajarkan budi pekerti kepada siswanya. Pengawasan merupakan kunci utama guru dalam mencegah kekerasan verbal dengan cara mengamati sosialisasi dan pergaulan muridnya di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat di mana anak-anak akan menemukan beragam kebiasaan, bahasa, perilaku yang dibawa oleh anak lainnya dari hasil interaksi keluarga dan masyarakat di daerahnya. Karena bisa saja anak yang tadinya tidak mengerti kata-kata kotor, umpatan, makian, dapat meniru kebiasaan tersebut dari temannya.

**Masyarakat** merupakan kelompok yang tidak kalah penting dalam mencegah kekerasan verbal. Bahkan kekerasan verbal bisa muncul dan berkembang dari masyarakat. Kaitannya dengan kekerasan verbal, Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur yang warganya menjadi penentu nilai-nilai yang dominan (Tejokusumo, 2014). Ketika sebuah masyarakat menganggap sebuah kata atau frase tertentu yang digunakan dalam berbahasa merupakan nilai yang wajar digunakan maka belum tentu kata tersebut dapat diterima dalam nilai atau kebiasaan masyarakat lain. Karena kekerasan verbal merupakan kekerasan yang sulit dilihat secara langsung dibandingkan dengan kekerasan lainnya. Untuk itulah masyarakat harus memiliki pengetahuan

dan pemahaman terkait nilai-nilai bersama yang digunakan oleh bangsa Indonesia dalam bersosial dan bermasyarakat. Seperti penggunaan bahasa yang baik yang dapat diterima secara umum ketika berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, orang lain yang lebih tua atau lebih muda ataupun sebaya namun tidak memiliki kedekatan secara emosional. Karena kata, bahasa, atau kalimat yang biasa kita pergunakan untuk bersenda gurau dengan teman dekat tanpa menimbulkan kekerasan verbal belum tentu tidak menimbulkan kekerasan verbal bila kita gunakan ke orang lain. Tokoh masyarakat biasanya dijadikan panutan di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga intimidasi, mengecilkan, mempermalukan orang, mencela dan kekerasan verbal lainnya bisa dihindarkan. Tokoh masyarakat, orang tua, pemuda dan seluruh warga masyarakat harus sepakat untuk membangun kebudayaan atau nilai-nilai yang santun dan saling memahami kelebihan dan kekurangan satu sama lain sehingga diharapkan terciptanya masyarakat madani.

**Pemerintah**, yang memiliki peran untuk mengatur jalannya sebuah negara melalui kebijakan agar tatanan kehidupan berjalan sesuai hak dan kewajiban warganya. Terkait kekerasan, pemerintah telah membuat aturan yang termaktub dalam UU Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Pasal 1 ayat 15a menyatakan bahwa Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Landasan regulasi tersebut berasal dari

UU Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah tangga tepatnya di pasal 5 yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, serta penelantaran rumah tangga. Kekerasan psikis sebagaimana dimaksud adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Masih banyak lagi undang-undang terkait kekerasan khususnya kekerasan verbal yang dibuat oleh pemerintah guna mencegah dan menanggulangi kekerasan yang terjadi di Indonesia. Namun mengapa kekerasan verbal masih banyak terjadi, karena untuk penegakan hukum terkait kekerasan verbal merupakan ranah hukum yang bagi sebagian orang merupakan masalah hukum yang sepele yang tentu tidak perlu diselesaikan menggunakan jalur hukum tetapi cukup dengan kekeluargaan. Dengan prinsip seperti itu tidak sedikit orang yang menyepelkan bahwa kekerasan verbal merupakan tindak pidana. Untuk itu selain membuat regulasi melalui undang-undang pemerintah melalui berbagai lembaga harus memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa kekerasan verbal merupakan tindakan buruk dan melawan hukum, sehingga masyarakat semakin memahami dan peduli terkait kekerasan verbal.

**Anak** dalam hal ini yang sering menjadi korban kekerasan verbal haruslah mendapatkan pengetahuan. Bahwa tindakan orang lain yang dilakukan kepadanya terkait kekerasan verbal tidak untuk ditiru, diimitasi dan diaplikasikan ke orang lain atau ke generasi berikutnya. Pengetahuan mengenai kekerasan verbal tersebut harus sampai tingkat pemahaman anak,

bukan sekedar pengetahuan semata. Contoh-contoh yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan pengalamannya, anak-anak ditanya terkait pengalamannya pada saat apa merasa tersakiti ketika orang lain bicara, kata-kata apa saja yang membuatnya merasa direndahkan, diejek, atau membuat hatinya tidak nyaman. Anak digambarkan bagaimana akibat yang ditimbulkan dari kekerasan tersebut. Dengan cara itu anak dapat benar-benar memahami bahwa kekerasan verbal merupakan tindakan tidak terpuji dan dapat menyakiti orang lain bahkan bisa membuat psikisnya terganggu serta dampak-dampak lain yang dapat diakibatkan.

Langkah lain yang dapat dilakukan saat ini adalah menerapkan pendidikan karakter. Bukan hanya sekolah, guru, maupun orang tua, tetapi seluruh kalangan harus saling bahu membahu mensukseskan pendidikan karakter. Segala permasalahan yang timbul dalam kehidupan ini sebagian besar adalah akibat manusia itu sendiri. Terkait kekerasan verbal sudah barang tentu hal tersebut ulah manusia. Manusia yang belum memiliki kematangan emosional, kematangan intelektual dan kematangan spiritual. Pendidikan karakter adalah sebuah proses dimana anak belajar untuk membuat penyesuaian sosial yang baik untuk banyak situasi hidupnya yang sulit. pendidikan karakter mencakup pelatihan moral dan pengajaran moral. Dalam pelatihan moral tujuannya adalah ingin memastikan bahwa ide-ide yang disajikan benar-benar menghasilkan tindakan yang sesuai. Disisi lain pendidikan karakter ingin menumbuhkan kekuatan yang membimbing, mengarahkan dan mendorong perkembangan individu kearah yang lebih baik (Jackson, 1943).

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang pemahaman pribadi yang baik dan tidak baik. Pendidikan karakter menghendaki pendidikan yang bersifat humanis (Febriyanto et al., 2020). Pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing para generasi muda menjadi insan yang cerdas dan memiliki perilaku yang baik dan berbudi pekerti luhur (Lickona, 2015). Selain itu membentuk anak-anak yang tangguh, bermoral, bertoleransi, berakhlak mulia, dan bekerja sama. Membentuk generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan YME serta cinta tanah air, saling menolong, menerima kemajuan dan berorientasi pada IPTEK (Tim, 2018).

## SIMPULAN

Kekerasan verbal merupakan tindakan tidak terpuji dan dapat menyakiti seseorang secara psikis. Tindakan tersebut dapat berupa bentakan, makian, hujatan, hinaan, cemooh, meneriaki, fitnah, dan rasis, serta merendahkan seseorang di depan umum dengan kata umpatan kotor ataupun perkataan kasar. Membuat pernyataan mengejek, menggunakan nada suara yang menjatuhkan martabat termasuk ke dalam kekerasan verbal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara menekan terjadinya kekerasan verbal. Langkah tersebut bertujuan menciptakan individu yang bersifat humanis, bermoral, memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki paham moderat. Pendidikan karakter akan berhasil dilaksanakan dengan catatan seluruh *stakeholder* harus mendukung dan terlibat dalam proses pengajaran, pelatihan dan pengawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide For Educators*. Character Education Partnership.
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58-64.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 85-91.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra - Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81-93.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa Cendekia.
- Indika, L. M., & Rokhanawati, D. (2017). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 13(2), 104-110.
- Indrayati, N., & Livana, P. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua Pada Anak Usia Sekolah Undang-Undang Undang-Undang terhadap Anak Yang Berakibat Para Ahli psikologi di Amerika masih menjadi penyebab dominan Pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 9-18.
- Jackson, E. H. (1943). *Character Education In The Schools*. The university Of Southern California.
- Johnson, J. H. (2000). Verbal Abuse. *British Journal of Perioperative Nursing*, 10(10), 508-511.
- Juansyah, D. E., Rosidin, O., & Pahamzah, J. (2020). Perilaku Kekerasan Verbal Sebagai Dampak Pajanan Tayangan Kekerasan Dalam Sinetron Studi kasus Terhadap Siswa SMPN 3 Kota Serang. *Jurnal Membaca*, 5(1), 7-14.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Listyarti, R. (2020). Di Rumah Saja, Anak Jadi Korban Kekerasan. *Radarcirebon.Com*, 1. <https://www.radarcirebon.com/2020/07/26/di-rumah-saja-anak-jadi-korban-kekerasan/>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk Dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757-765. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Nazhifah. (2017). Pengaruh Verbal Abuse , Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 262-274.
- Ney, P. G. (1987). Does Verbal Abuse Leave Deeper Scars: A Study of Children and Parents. *Canadian Journal Of Psychiatry*, 32(June), 1.
- Noh, C. H. C., & Talaat, W. I. A. W. (2012). Verbal Abuse on Children : Does It Amount to Child Abuse under the Malaysian Law ? *Asian Social Science*, 8(6), 224-228. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n6p224>
- Nugroho, A. (2020, September). Linguis UGM Bicara Tentang Makna Anjay. *Universitas Gadjah Mada*.



- <https://ugm.ac.id/id/berita/19986-linguis-ugm-bicara-tentang-makna-anjay>
- Sidik, F. M. (2020). Komnas PA: “Anjay” Kata Kasar, Anak Bisa Diadukan Karena Kekerasan Verbal. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-5151286/komnas-pa-anjay-kata-kasar-anak-bisa-diadukan-karena-kekerasan-verbal>
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geoedukasi*, III(1), 38-43.
- Tim, P. T. (2018). *Banguin Karakter Bangsa; Seri 1 (Pertama)*. Edukasi101 Media.
- Wibowo, F., & Parancika, R. B. (2018). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 172-178.